

## BAB V

### KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan mengacu pada bab pertama serta hasil analisis pada bab empat. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab I, terdapat empat hal yang penulis simpulkan dalam bab ini sehubungan dengan permasalahan yang dibahas pada skripsi yang berjudul “Pengaruh *Naziisme* Terhadap *Hitlerjugend*” ini.

Pertama, dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini maka penulis mengambil kesimpulan bahwa buku yang bernama *Mein Kampf* adalah murni hasil pemikiran Hitler. Alasan utama Hitler membuat *Mein Kampf* adalah sebagai pembuktian diri. Meskipun tanpa masuk universitas dan pergi dari bangku sekolah tanpa memiliki sertifikat, ia mampu membuahkan hasil pemikiran intelektual terutama dalam bidang politik. Dietrich Eckart, Feder and Rosenberg hanyalah orang-orang yang membantu Hitler mempromosikan buku tersebut. Sedangkan Goring, Hess, Bormann dan Himmler adalah orang-orang yang ditunjuk Hitler untuk menjalankan aksi-aksi propaganda partai yang diinginkannya, seperti yang telah mereka adalah tokoh-tokoh intelektual sebagai penggerak di balik layar peperangan.

Pembahasan ini dilakukan karena dari sumber-sumber literatur ataupun sumber internet yang penulis kaji, Hitler bukanlah seorang yang berpendidikan tinggi dan tidak memiliki kecerdasan yang menonjol dalam pendidikan akademiknya. Ketika Hitler menulis *Mein Kampf* di dalam penjara Landsberg tahun 1924, Hitler ditemani oleh Weber, Kriebel, dan Rudolf Hess. Serta kunjungan dari orang-orang terdekatnya yang kelak membantunya dalam partai Nazi, salah satunya adalah Alfred Rosenberg yang menjadi salah satu ideolog Nazi. Dalam penjara tersebut Hitler dilansir banyak membaca buku filsafat, terutama filsafat tentang rasisme yang berdampak pada pemurnian ras. Salah satu buku bacaannya adalah *Thus Speak Zarathustra* karya filosof Jerman yang bernama Friederich Nietzsche. Dari hasil

penelitian yang telah dilaksanakan, penulis beranggapan bahwa *Mein Kampf* dapat dikatakan adalah sebuah buku yang murni hasil pemikiran Hitler. Buku Nietzsche dan buku para filosof lainnya yang Hitler baca di dalam penjara, hanya memberikan pengaruh terhadap cara pandang Hitler mengenai konsep negara, ataupun hal-hal yang harus ia lakukan ketika memimpin suatu negara. Rudolf Hess hanyalah seorang anggota NSDAP yang memiliki sikap fanatisme buta terhadap Hitler, ia tidak memberikan pengaruh pemikiran. Hess hanyalah orang yang menulis kata-kata Hitler dalam sebuah buku ketika Hitler mendiktekan kata-kata tersebut sebagai wujud pemikirannya. Buku inilah kelak yang menjadi cikal bakal *Mein Kampf*. Sebelum dipublikasikan secara utuh dalam bentuk buku, Alfred Rosenberg dan Max Amann mempublikasikannya terlebih dahulu melalui media pamflet.

Kedua, dari hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh yang diberikan *Mein Kampf* terhadap partai Nasionalis-Sosialis (Nazi) cukup besar, diantaranya *Mein Kampf* dijadikan semacam "kitab suci" kaum Nazi. Setelah Adolf Hitler keluar dari penjara, namanya lebih disegani oleh lawan maupun kawan. Hitler semakin rajin menyelenggarakan orasi politik guna menggalang dukungan, dengan menggunakan buku panduan khotbah-nya tersebut yang bernama *Mein Kampf*, karena pada awalnya buku ini bernama *My Struggle*. Ternyata selain orasi Hitler, buku ini pun menarik perhatian rakyat Jerman dan pada perkembangannya buku ini dijadikan buku panduan bagi para anggota partai Nazi yang ingin mengetahui cita-cita partai dan pemimpinnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah Jerman sama sekali di Nazi-kan. Dalam buku pegangan guru dikatakan bahwa *Mein Kampf* sebagai 'bintang penuntun yang sempurna' Setiap guru harus bergabung dengan Liga Guru Nasionalis Sosialis dan secara hukum bertanggung jawab untuk pelaksanaan koordinasi ideologi dan politik seluruh guru sesuai dengan doktrin Nasionalis Sosialis. Semua guru mengambil sumpah 'untuk setia dan patuh pada Adolf Hitler'.

Penulis menganggap benar jika para sejarawan memberikan deskripsi bahwa isi buku ini secara eksplisit lebih banyak memperlihatkan minat Hitler terhadap teori Darwin. Teori Darwin adalah teori yang secara mutlak berisi rasisme dengan contoh menyamakan ras non-Eropa dengan kera. Sehingga Hitler memiliki cara pandang bahwa untuk mempertahankan hidup manusia harus bertarung. Dari pemaparan ini, penulis mendapat pemahaman bahwa Hitler tidak pernah menggunakan diplomasi sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan bangsanya dikarenakan Hitler memahami konsep ini tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan pada rakyatnya. Benar jika dalam berbagai literatur yang penulis baca bahwa Hitler memiliki egoisme yang tinggi dan tidak memiliki kepekaan dalam hidupnya. Dengan demikian, Jerman pada masa Hitler adalah rezim diktator yang menggunakan kekerasan sebagai jalan keluar.

Sebagai buku panduan dan kitab suci partai Nazi, membuat anggota NSDAP dan masyarakat umum pada masa itu menelan doktrin Hitler mengenai rasisme, dan membuat rakyat Jerman patuh pada ideologi partai yang bernama *Naziisme* sehingga rakyat terjerumus kepada rezim militerisme adalah pengaruh yang diberikan *Mein Kampf* dan dampak yang ditimbulkan oleh negara yang menganut sistem totaliter fasis.

Ketiga, Eugenetika dan Darwinisme dijadikan model pendidikan *Hitlerjugend* karena Hitler beranggapan bahwa untuk membentuk penerus bangsa yang baik, maka harus dilakukan indoktrinasi sejak kecil. Dengan demikian konsep Darwinisme dan Eugenetika diterapkan dalam model pendidikan *Hitlerjugend* dengan tujuan para anggota *Hitlerjugend* memahami dan selalu berfikir bahwa mereka ras Arya, ras yang paling unggul di dunia dan mereka harus terus mempertahankan keunggulan ras-nya. Ras Arya pada masa Hitler lebih memfokuskan tujuan pendidikannya pada latihan fisik dan mengesampingkan kemampuan intelektual. Ideologi negara Jerman saat itu adalah fasisme, dimana fasisme bertujuan membuat individu dan masyarakat berfikir dan bertindak seragam. Untuk mencapai tujuan

ini, fasisme menggunakan kekuatan dan kekerasan. Inilah yang menjadi model pendidikan *Hitlerjugend*, sejak kecil mereka diberikan berbagai model pendidikan fisik tanpa diberikan kesempatan untuk berfikir mengenai apa yang terbaik untuk dirinya. Eugenetika sebagai wujud dari rasisme dan anti-Semit dianggap wajar karena bertujuan sebagai pemurnian ras. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pendidikan ini menyebabkan para anggota *Hitlerjugend* dalam kondisi kepatuhan dan fanatisme buta, berfikir bahwa nasionalisme rasis harus mereka usung demi kemuliaan bangsa.

Keempat, *Hitlerjugend* dijadikan sasaran ideologi Jerman pra-Perang Dunia II adalah sebagai sarana pemurnian ras dan pemenuhan kebutuhan perang. Dianggap sarana pemurnian ras karena superioritas Arya adalah hal yang utama dalam negara fasis. Masih menurut teori Darwinisme dan Eugenetika, Nazi menghimbau muda-mudi berambut pirang dan bermata biru yang diyakini mewakili ras murni Jerman untuk berhubungan seks tanpa harus menikah. Pada tahun 1935, Hitler memerintahkan didirikannya ladang-ladang khusus reproduksi manusia. Para bayi yang lahir kemudian disiapkan menjadi prajurit masa depan Imperium Jerman. Hitler dan para pengikutnya percaya bahwa Reich ketiga harus dibangun berdasarkan konsep keunggulan ras ke-Arya-an yang mereka miliki. Tetapi dalam berbagai literatur hasil penelitian yang dilakukan, konsep pemurnian ras yang dijalankan Hitler ini mengalami kegagalan karena IQ para bayi yang dilahirkan lebih rendah dari kecerdasan yang dimiliki orang tuanya, dan perang telah berakhir sebelum bayi-bayi tersebut tumbuh besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Reich ketiga yang memiliki impian untuk berdiri selama seribu tahun, tidak dapat membuktikan bahwa perkawinan antar ras unggul tidak menjamin dapat menghasilkan ras yang lebih unggul dari sebelumnya.

Hitler menyadari bahwa suatu saat ia memerlukan berbagai kekuatan yang ada untuk mencapai ambisinya, salah satunya adalah dengan menggunakan pemuda belasan tahun dalam perang yang telah ia sulut. Fasisme Jerman saat itu adalah sebuah ideologi maskulin

yang lebih memfokuskan perhatiannya pada dominasi kaum lelaki dalam berbagai segi kehidupan bangsa. Oleh para sejarawan dalam berbagai literatur, model ideologi maskulin ini diidentikan dengan cara pendidikan bangsa Sparta Yunani pada abad ke 8 SM. Bangsa Sparta Yunani adalah bangsa militerisme yang menganggap bahwa pemurnian ras adalah hal utama mencegah kemunduran ras, ras Arya hanya boleh memiliki keturunan dari ras yang sama. Dengan berpegang pada pemikiran filosof Plato, bayi-bayi cacat dan kurang sehat dibuang jauh ke pegunungan. Pada perkembangannya praktek ini dijalankan kembali oleh pemerintahan Nazi pada rezim Hitler tetapi dengan nama Eugenetika (gerakan peningkatan kualitas species manusia melalui pengendalian keturunan). Tepat bila Harun Yahya menyebutkan bahwa bangsa Sparta Yunani adalah negara fasis pertama di dunia, yaitu negara yang sejak kecil warga negaranya dibesarkan untuk menjadi prajurit-prajurit yang bengis. Membaca dan menulis, musik, seni dan sastra dianggap tidak penting dan pendidikan militer yang mengutamakan kekuatan fisik adalah tujuan utama pendidikan.

*Naziisme* dan model pendidikan yang diterapkannya membuat pemuda Jerman tidak mampu memikirkan apapun selain perintah-perintahh negara, dan bertindak laku dalam kesetiaan yang sempurna terhadap kebijakan negara dengan mengabaikan kecerdasan dan kehendak bebas mereka. Penulis menganggap bahwa *Naziisme* dapat berkembang di Jerman karena banyaknya kaum intelektual yang mati pada Perang Dunia I, dimana sasaran fasisme saat itu adalah masyarakat yang tidak berpendidikan. Pengabaian pendidikan agama dan pendidikan intelektual berakibat pada rendahnya moralitas yang dimiliki rakyat Jerman. Moralitas pun menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan chauvinisme buta pasukan paramiliter yang bernama *Hitlerjugend*. Dengan demikian yang mereka tahu adalah nasionalisme rasis yang salah. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa agama sangat diperlukan sebagai modal pendidikan anak, karena mengajarkan moralitas yang penting dalam kehidupan manusia.

